

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PRODUK KERAJINAN ANYAMAN BAMBUNYAM DI PULAU LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT

Strategy Analysis For Developing of Bamboo Woven Crafts Products in Lombok Island, West Nusa Tenggara

Nani Junaeni^{1,*}, Abubakar²

¹ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, Gd. Pusat Kehutanan Manggala Wanabakti, Jl. Gatot Subroto No.2, RT.1/RW.3, Senayan, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10270

² Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361

* Email: nani_junaeni@yahoo.com

Diterima: 20 Juli 2020 | Disetujui: 5 September 2020

ABSTRACT

On the island of Lombok, there are centers for woven bamboo handicrafts with high production potential, but not yet optimally developed. This study aims to: determine strategies in the development of woven bamboo handicrafts on the island of Lombok both at the craftsmen level and at the policy making level. This research was conducted on the island of Lombok with locations in all districts, namely West Lombok, Central Lombok, North Lombok and East Lombok Regencies. The research method used is descriptive method with primary data collection through in-depth interviews with stakeholders from related agencies and business actors, as well as structured interviews with selected bamboo weaving craftsmen at the research location. The data obtained were analyzed by means of a SWOT analysis (Strength, Weakness, Opportunities and Threat). The research results show that: The strategies at the craftsman level are: (1) increasing cooperation between related stakeholders, both collectors and entrepreneurs for product development in order to compete in the market, (2) increasing human resource capacity by participating in training from related government agencies, and (3) strengthening the craftsmen group organization. Meanwhile, the strategies at the policy-making level are: (1) developing infrastructure, (2) facilitating licensing, (3) implementing central government policies through regulations that can be guided by local governments, (4) facilitating training for craftsmen skills, (5) expanding access to information, (6) inviting new investors, (7) expanding market access, and (8) increasing credit for investment.

Keywords: *strategy, development, bamboo crafts, lombok island*

ABSTRAK

Di Pulau Lombok terdapat sentra-sentra kerajinan anyaman bambu dengan potensi produksi yang tinggi, tetapi belum dikembangkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui strategi dalam pengembangan kerajinan anyaman bambu di Pulau Lombok baik pada aras pengrajin maupun pada aras pengambil kebijakan. Penelitian ini dilakukan di Pulau Lombok dengan lokasi di seluruh kabupaten yaitu Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Utara dan Lombok Timur. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan *stakeholders* dari dinas instansi terkait dan pelaku usaha, serta wawancara terstruktur dengan pengrajin anyaman bambu terpilih pada lokasi penelitian. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness Opportunities dan Threat*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: strategi pada tingkat pengrajin berturut-turut adalah: (1) meningkatkan kerjasama antara stakeholders terkait baik pengepul maupun pengusaha untuk pengembangan produk agar dapat bersaing di pasar, (2) meningkatkan kemampuan SDM dengan mengikuti

pelatihan dari dinas instansi terkait, dan (3) memperkuat organisasi kelompok pengrajin. Sedangkan strategi pada tingkat pengambil kebijakan berturut-turut adalah: (1) mengembangkan infrastruktur, (2) mempermudah perijinan, (3) menerapkan kebijakan pemerintah pusat melalui peraturan yang dapat dipedomani oleh pemerintah daerah, (4) memfasilitasi pelatihan keterampilan pengrajin, (5) memperluas akses informasi, (6) mengundang investor baru, (7) memperluas akses pasar, dan (8) memperbesar kredit untuk investasi.

Kata kunci: strategi, pengembangan, kerajinan bambu, pulau lombok

PENDAHULUAN

Pulau Lombok memiliki produk kerajinan anyaman bambu baik berupa anyaman halus maupun kasar dengan potensi yang luar biasa untuk dikembangkan mengingat ketersediaan bahan baku bambu cukup tinggi mencapai 562.888,00 batang/ tahun (Dinas Kehutanan Provinsi NTB, 2009). Menurut Disperindag Provinsi NTB (2011) bahwa kerajinan anyaman bambu memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan dibandingkan dengan produksi lainnya yang sejenis. Kerajinan anyaman bambu telah memiliki pangsa pasar baik lokal maupun ekspor tetapi belum diketahui secara pasti kebutuhan anyaman bambu oleh konsumen baik lokal maupun ekspor.

Menurut Junaeni *et al.* (2015) bahwa ada beberapa produk anyaman bambu yang perlu dikembangkan yaitu: box laundry, tas, tempat lampu, tempat sampah dan bakul dengan mempertimbangkan aspek fungsi produk, harga, corak, model dan kualitas. Selain itu, usaha kerajinan anyaman bambu di Pulau Lombok menguntungkan dan efisien. Lebih menguntungkan memproduksi produk kerajinan anyaman bambu dalam ukuran sedang sampai besar, karena lebih efisien dalam penggunaan bahan baku serta harga jual yang tinggi.

Pengembangan kerajinan anyaman bambu tersebut memiliki kendala baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungan produksi anyaman bambu yang berasal dari dalam usaha kerajinan bambu itu sendiri berupa kekuatan maupun kelemahan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada di luar usaha kerajinan bambu itu sendiri berupa peluang maupun ancaman. Berdasarkan uraian tersebut, maka dibutuhkan kajian strategi dalam pengembangan usaha khususnya kerajinan anyaman bambu di Pulau Lombok.

Secara spesifik, masalah dalam kajian ini adalah bagaimana strategi pengembangan yang dapat dilakukan dalam usaha kerajinan anyaman bambu di Pulau Lombok. Berdasarkan uraian tersebut, maka kajian tentang “Analisis Strategi Pengembangan Produk Kerajinan Anyaman Bambu di Pulau Lombok” sangat penting untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan usaha kerajinan anyaman bambu di Pulau Lombok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, metode pengumpulan data primer melalui *indepth interview* dan wawancara terstruktur. Gay (1976) dalam Sevilla *et al.* (2006) mendefinisikan metode penelitian deskriptif sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan

dari pokok suatu penelitian. *Penelitian deskriptif* adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dan satu variabel.

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Lombok. Dari lima kabupaten/kota, dipilih empat kabupaten yang mengembangkan usaha kerajinan anyaman bambu secara *purposive sampling*. Keempat kabupaten tersebut adalah Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Utara dan Lombok Timur (Junaeni *et al.*, 2015).

Guna menentukan strategi pengembangan usaha kerajinan anyaman bambu dilakukan wawancara secara mendalam dengan *stakeholders* terkait yang memiliki kriteria telah bekerja/berpengalaman di bidang industri kecil dan menengah serta memiliki pengetahuan tentang kerajinan bambu yang ada di bawah pengelolannya. *Stakeholders* tersebut adalah: Pegawai Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Lombok Barat, Pegawai Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Lombok Tengah, Pegawai Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Rinjani Barat, Pegawai Dinas Energi Sumber Daya Mineral Perindustrian dan Perdagangan (ESDM PP) Kabupaten Lombok Timur, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Provinsi NTB dan CV. Dimas Patuh (Junaeni *et al.*, 2015).

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan Analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk menentukan strategi pengembangan produk kerajinan anyaman bambu dengan melihat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu: faktor kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*). Faktor eksternal yaitu: peluang

(*opportunity*) dan ancaman (*threat*) (Rangkuti, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guna menentukan strategi pengembangan usaha kerajinan anyaman bambu di Pulau Lombok, maka telah dilakukan analisis SWOT berdasarkan hasil skoring pada masing-masing faktor internal dan faktor eksternal. Pembobotan dilakukan pada seluruh elemen pada faktor internal maupun eksternal dari hasil identifikasi permasalahan melalui wawancara dengan responden. Nilai rata-rata perbandingan antara masing-masing elemen berdasarkan penilaian responden, kemudian didapatkan nilai bobotnya yang dikalikan dengan rating sehingga dapat ditentukan skor masing-masing elemen. Berdasarkan hasil analisis dan rating dari masing-masing elemen tersebut, dapat dibuatkan matrik. Matrik Evaluasi Faktor Internal (EFI) disajikan pada Tabel 1 (satu).

Pengalaman pengrajin merupakan yang paling dominan sebagai faktor kekuatan (*strength*) (1,754) selain yang dominan lainnya adalah keterampilan pengrajin (0,871). Keterampilan yang dimiliki pengrajin merupakan keterampilan yang diturunkan dari keluarga karena sebagian besar mereka telah dilakukan sejak kecil, sehingga pada masing-masing sentra pengrajin memiliki keterampilan untuk membuat produk tertentu yang tidak dimiliki oleh pengrajin lainnya. Sebagai gambaran bahwa pengrajin di Desa Rarang sebagian besar memproduksi bakul dari bagian dalam bambu dengan tingkat kesulitan yang tinggi dibandingkan memproduksi jenis kerajinan lainnya, tetapi pengrajin kelompok bambu cerah tidak dapat membuat bakul tersebut dari bagian dalam bambu, sehingga sisa bagian dalam tersebut dibuang. Hal ini merupakan

peluang dalam pengembangan kerajinan masing-masing sentra kerajinan. dengan spesifikasi produk tertentu pada

Tabel 1. Matriks Evaluasi Faktor Internal Kekuatan Pengembangan Produk Kerajinan Anyaman Bambu di Pulau Lombok

No.	Faktor Kekuatan (S)	Bobot	Rating	Skor
1.	Pengrajin memiliki pengalaman yang cukup lama dalam usaha kerajinan anyaman bambu	0,439	4,000	1,754
2.	Pengrajin memiliki keterampilan yang sangat baik dalam usaha kerajinan bambu	0,218	4,000	0,871
3.	Terdapat kelompok-kelompok pengrajin	0,157	3,000	0,471
4.	Dalam pembuatan produk kerajinan, adanya pemberian bantuan modal berupa uang muka dari pengepul kepada pengrajin untuk membuat produk kerajinan anyaman bambu yang di pesan oleh agensi atau perusahaan alin dari luar negeri	0,092	3,000	0,276
5.	Produk kerajinan anyaman bambu memiliki corak tradisional yang disukai oleh konsumen	0,060	2,000	0,120
6.	Desain dan model produk kerajinan yang di hasilkan disesuaikan dengan selera pasar	0,035	2,000	0,070
Jumlah		1,000	18,000	3,561

Sumber : Data primer diolah

Tabel 2. Matriks Evaluasi Faktor Internal Kelemahan Pengembangan Produk Kerajinan Anyaman Bambu di Pulau Lombok

No.	Faktor Kelemahan (W)	Bobot	Rating	Skor
1.	Keterampilan untuk membuat desain baru masih kurang	0,318	3,000	0,955
2.	Penguasaan terhadap teknologi baru masih kurang	0,180	3,000	0,540
3.	Inovasi terhadap produk masih kurang	0,183	4,000	0,734
4.	Kurangnya akses terhadap sumber permodalan dalam pengembangan usaha	0,099	3,000	0,296
5.	Belum adanya manajemen usaha yang dikelola secara baik	0,086	3,000	0,257
6.	Produk yang dihasilkan dari pulau lombok tetapi dikenal dari pulau bali	0,076	2,000	0,152
7.	Produk Anyaman bambu yang di produksi sebagian besar berdasarkan pesanan	0,041	2,000	0,083
8.	Sangat minim dukungan dari dinas instansi terkait dalam pengelolaan industri kerajinan bambu	0,017	3,000	0,050
Jumlah		1,000	23,000	3,066

Sumber : Data primer diolah

Adanya kelompok pengrajin sebagai kekuatan faktor internal. Kelompok ini lebih berkembang dibandingkan pengrajin yang tidak tergabung dalam kelompok, karena lebih saling berbagi pengalaman dan terdata oleh dinas/instansi terkait dalam pemantauan perkembangannya. Desain dan model produk yang dihasilkan

sesuai dengan selera pasar di mana produk yang dibuat sesuai dengan pesanan yang telah diminta dari agensi/konsumen kemitraan antara pengrajin dan pengepul, baik pengepul desa maupun pengepul pulau merupakan hal penting.

Faktor kelemahan dalam pengembangan kerajinan anyaman bambu

di Pulau Lombok yang paling menonjol adalah keterampilan pengrajin dalam menciptakan desain baru, kemudian diikuti kelemahan dalam inovasi produk, dan urutan yang ketiga adalah penguasaan terhadap teknologi. Desain baru dan inovasi dalam produk kerajinan merupakan hal yang sangat penting karena terkait dengan kepuasan konsumen dalam memakai produk kerajinan bambu. Penguasaan teknologi yang baik dapat meningkatkan kualitas produk dan kuantitas produk. Kendala lain yang di hadapi oleh pengrajin adalah kurangnya permodalan, sehingga pengrajin kurang dapat menjalankan usahanya dengan baik, dan akan mempengaruhi kontinuitas pembuatan produk. Kurangnya akses terhadap sumber permodalan karena tidak

adanya jaminan dari pengrajin untuk mengajukan pinjaman kepada bank, hal ini dapat diminimalisir dengan dibentuknya koperasi simpan pinjam bagi pengrajin, tetapi sebagian besar pada lokasi sentra kerajinan tidak terdapat koperasi simpan pinjam. Untuk faktor kelemahan dapat dilihat pada Tabel 2 (dua).

Selain analisis mengenai faktor internal dalam analisis SWOT juga dilakukan analisis faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dalam pengembangan kerajinan anyaman bambu. Faktor eksternal adalah faktor yang dapat mendukung atau merupakan permasalahan di luar kekuatan dan kelemahan pada usaha kerajinan. Untuk Peluang pengembangan kerajinan anyaman bambu dapat dilihat pada Tabel 3 (tiga).

Tabel 3. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal Peluang Pengembangan Produk Kerajinan Anyaman Bambu di Pulau Lombok

No.	Faktor Peluang (O)	Bobot	Rating	Skor
1.	Adanya dukungan dari dinas intansi terkait untuk pelatihan membuat design	0,673	3,000	2,020
2.	Adanya kerjasama yang baik antara pengepul dengan pengrajin anyaman bambu baik dalam penentuan model/design, corak dan kualitas yang diinningkan konsumen	0,238	3,000	0,715
3.	Pada beberapa pengrajin memiliki pendidikan yang cukup baik sehingga memudahkan dalam transfer teknologi	0,088	3,000	0,265
Jumlah		1,000	9,000	3,000

Sumber : Data primer diolah

Adanya dukungan dari dinas/instansi terkait bagi peningkatan keterampilan pengrajin merupakan peluang yang cukup baik dengan skor 2,020, peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan sebagai wakil pemerintah diperlukan terutama untuk meningkatkan mutu produk kerajinan serta pemasaran produk yang dihasilkan. Dukungan pemerintah dalam hal pemasaran produk sangat diharapkan baik oleh pengrajin maupun pengumpul/pelaku usaha, dukungan yang diberikan oleh Dinas Perindustrian dan

Perdagangan selain pelatihan pembuatan desain juga mengikutkan pengrajin dalam kegiatan pameran, namun karena dukungan ini sangat minim sehingga masih menjadi keluhan pengrajin dan pengumpul/pengusaha. Dukungan yang dibutuhkan adalah dengan mendatangkan pembeli dari luar terutama untuk ekspor sehingga produk kerajinan yang di produksi di Pulau Lombok langsung dijual kepada pembeli, tidak melalui perantara agensi dari Bali, hal ini yang memperpanjang rantai pemasaran dengan

keuntungan yang lebih kecil dibanding pembeli memesan secara langsung melalui perusahaan yang ada di Pulau Lombok.

Adanya kerjasama antara pengrajin dan pengumpul dalam usaha kerajinan bambu ini memiliki skor 0,715 merupakan peluang yang dapat ditingkatkan karena keberlangsungan usaha ini tergantung kepada pasar yang ada, pengumpul sebagai salah satu elemen saluran pemasaran kerajinan anyaman bambu di Pulau Lombok memegang peranan penting. Beberapa pengrajin memiliki pendidikan yang cukup tinggi merupakan peluang untuk dapat menerima inovasi dan teknologi baru dengan skor 0,265.

Faktor ancaman yang paling menonjol adalah adanya ketergantungan terhadap agensi/perusahaan dari Pulau Bali karena di Pulau Lombok belum ada

perusahaan yang secara khusus menangani kerajinan anyaman bambu, faktor ketergantungan ini memiliki skor 3,2985 hal ini terkait dengan peran pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan perkembangan industri kerajinan yang secara turun temurun sudah ada tetapi masih *stagnan* dan kurang berkembang. Faktor ancaman yang kedua adalah peralatan yang digunakan masih sangat sederhana sehingga produksi yang dihasilkan terbatas dan kurang memenuhi permintaan dari pembeli, perlu peran pemerintah untuk menyediakan bantuan peralatan yang memadai pada kelompok-kelompok pengrajin anyaman bambu. Faktor ancaman eksternal dapat dilihat pada Tabel 4 (empat).

Tabel 4. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal Ancaman Pengembangan Produk Kerajinan Anyaman Bambu di Pulau Lombok

No.	Faktor Ancaman (T)	Bobot	Rating	Skor
1.	Ketergantungan terhadap agensi dari Bali cukup tinggi karena kurang atau bahkan tidak adanya agensi yang cukup baik dalam pemasaran produk kerajinan bambu dari Pulau Lombok	0,660	4,000	2,639
2.	Peralatan yang digunakan masih sangat sederhana sehingga sulit mendongkrak pembuatan produk dalam skala yang lebih besar	0,224	3,000	0,671
3.	Tidak adanya sarana pelabuhan ekspor di Pulau Lombok yang menyebabkan tidak terdapat dengan baik jumlah produk kerajinan yang dihasilkan di Pulau Lombok	0,117	3,000	0,350
Jumlah		1,000	10,000	3,660

Sumber : Data primer diolah

Hasil Evaluasi Faktor Internal (EFI) dan Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) kemudian dianalisis dengan teknik SWOT untuk menentukan strategi pengembangan kerajinan anyaman bambu tersebut. Strategi yang disusun dengan memperhatikan faktor kekuatan dengan peluang (S-O) yaitu menggunakan semua kekuatan untuk merebut peluang, faktor kekuatan dengan ancaman (S-T) yaitu menggunakan semua kekuatan untuk

mengatasi ancaman, faktor kelemahan dengan peluang (W-O) yaitu meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada dan faktor kelemahan dengan ancaman (W-T) yaitu meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman. Dari elemen masing-masing faktor tersebut dipadukan dan ditentukan strategi atas dasar hasil analisis SWOT secara keseluruhan dapat disajikan pada Tabel 5 (lima).

Tabel 5. Analisis SWOT Pengembangan Kerajinan Anyaman Bambu di Pulau Lombok

Faktor Internal	Kekuatan (Strength=S)	Kelemahan (Weaknesses=W)
Faktor Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman pengrajin 2. Keterampilan pengrajin 3. Adanya Kelompok pengrajin 4. Bantuan modal 5. Corak 6. Desain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan SDM dalam pembuatan desain baru 2. Teknologi 3. Inovasi 4. Akses permodalan 5. Manajemen usaha 6. Merk produk 7. Produksi sesuai pesanan 8. Minimal dukungan
Peluang (Opportunity=O)	Strategi-SO	Strategi-WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan pemerintah 2. Kerjasama antara pengrajin dan pengepul 3. Ketersediaan SDM pendidikan yang baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkatkan kemampuan SDM melalui pelatihan dan pembinaan yang kontinu (S1, S2, S5, S6, O1, O3) 5,099 2. Tingkatkan kerjasama dengan stakeholders terkait untuk pengembangan produk baik pengepul maupun perusahaan agar dapat bersaing di pasar (S1, S2, S3, S4, O1, O2) 5,657 3. Perkuat organisasi dan kelompok-kelompok pengrajin (S3, S4, O1, O2) 3,482 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan keterampilan desain, penggunaan teknologi dan inovasi dalam produk (W1, W2, W3, W7, W8, O1, O2) 3,426 2. Mengundang investor baru (W4, W5, W6, W7, W8, O1, O2, O3) 3,837 3. Perbesar kredit untuk investasi (W4, W5, O1) 2,572
Ancaman (Threat=T)	Strategi-ST	Strategi-WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketergantungan terhadap luar cukup tinggi 2. Teknologi dan peralatan 3. Keterbatasan sarana pelabuhan ekspor 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan kebijakan pemerintah melalui peraturan (S1, S2, T1, T3) 5,614 2. Kembangkan infrastruktur (S1, S2, S3, T1, T2, T3) 6,756 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempermudah Perijinan untuk ekspor (W1, W2, W3, T1, T2, T3) 5,889 2. Perluas akses informasi (W2, W3, W8, T1, T2) 4,634 3. Perluas akses pasar (W4, W5, W6, W7, T1) 3,426

Sumber : Data primer diolah

Dari tabel tersebut dibuatkan strategi pengembangan produk kerajinan bambu yang harus dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh pengrajin dengan rumusan sebagai berikut:

1. SO1 = (S1, S2, S5, S6, O1, O3) --- Rumus skor SO1 dari formula kekuatan dan peluang.
2. SO2 = (S1, S2, S3, S4, O1, O3) --- Rumus skor SO2 dari formula kekuatan dan peluang.
3. SO3 = (S3, S4,O1,O2) --- Rumus skor SO3 dari formula kekuatan dan peluang.
4. ST1 = (S1, S2, T1, T3) --- Rumus skor ST1 dari formula kekuatan dan ancaman.
5. ST2 = (S1, S2, S3, T1, T2, T3) --- Rumus skor ST2 dari formula kekuatan dan ancaman.
6. WO1 = (W1, W2, W3, W7, W8, O1,O2) --- Rumus skor WO1 dari formula kelemahan dan peluang.
7. WO2 = (W4, W5, W6, W7, W8,O1, O2, O3) --- Rumus skor WO2 dari formula kelemahan dan peluang.
8. WO3 = (W4,W5,O1) --- Rumus skor WO3 dari formula kelemahan dan peluang.
9. WT1 = (W1, W2, W3, T1, T2, T3)) --- Rumus skor WT1 dari formula kelemahan dan ancaman.
10. WT2 = (W2, W3, W8, T1, T2) --- Rumus skor WT2 dari formula kelemahan dan ancaman.

11. $WT3 = (W4, W5, W6, W7, T1)$ ---
Rumus skor WT3 dari formula kelemahan dan ancaman.

Dari hasil analisis SWOT dengan rumusan tersebut diperoleh berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha kerajinan anyaman bambu di Pulau Lombok. Strategi pengembangan tersebut dapat dibagi menjadi dua strategi besar yaitu strategi yang dapat dilakukan oleh pengrajin anyaman bambu dan strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah. Strategi yang dikembangkan bersama-sama antara berbagai pihak terkait baik *stakeholders* (dinas instansi terkait, pengusaha maupun pengumpul) dengan pengrajin.

Strategi Kebijakan Pengembangan Usaha Kerajinan Anyaman Bambu Aras Pengrajin

Tabel 6. Prioritas Strategi Oleh Pengrajin Untuk Mengembangkan Usaha Kerajinan Bambu Di Pulau Lombok

No.	Prioritas Strategi	Kode	Skor
1.	Meningkatkan kerjasama dengan stakeholders terkait untuk pengembangan produk baik pengepul maupun pengusaha agar dapat bersaing di pasar	SO2	5,657
2.	Meningkatkan kemampuan SDM dengan mengikuti pelatihan dan pembinaan dari dinas instansi terkait	SO1	5,099
3.	Memperkuat Organisasi dan Kelompok-kelompok pengrajin	SO3	3,482

Sumber: Data primer diolah

Pengrajin yang tergabung dalam kelompok lebih berkembang dibandingkan pengrajin yang tidak tergabung dalam kelompok usaha kerajinan, karena pembinaan dari pemerintah atau dinas instansi terkait lainnya lebih mudah, sehingga diperlukan kemampuan dari pengrajin itu sendiri untuk membangun kerjasama usaha kerajinan, sehingga kelompok yang terbentuk berdasarkan kebutuhan pengrajin lebih berkembang dibandingkan dengan kelompok yang

Strategi yang dapat dilakukan pada tingkat pengrajin adalah sebagai berikut: Melakukan dan meningkatkan kerjasama dengan *stakeholders* terkait terutama pengepul desa dan pulau serta pengusaha atau investor agar produk kerajinan yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan selera pasar. Peningkatan kerjasama ini sangat penting, terutama upaya yang dapat membangkitkan kembali usaha kerajinan anyaman bambu. Selanjutnya untuk meningkatkan mutu produk kerajinan diperlukan sumber daya manusia yang memadai, sehingga dibutuhkan pelatihan secara kontinyu baik pelatihan yang terkait dengan peningkatan produk maupun pelatihan manajemen usaha, sebagian dari pengrajin mengharapkan adanya manajemen usaha untuk mendukung usaha kerajinan yang lebih profesional.

dibentuk berdasarkan adanya bantuan pemerintah terhadap masyarakat.

Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Anyaman Bambu Pada Arah Pengambil Kebijakan/Pemerintah.

Strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah atau pengambil kebijakan sebagaimana hasil analisis SWOT diperoleh delapan strategi. Ini dapat dilihat pada Tabel 7 (tujuh). Strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah berturut-turut dengan mengembangkan infrastruktur yang ada baik berupa akses menuju lokasi

kerajinan maupun ketersediaan pelabuhan di Pulau Lombok untuk ekspor. Hal inilah yang menjadi kendala untuk melakukan ekspor langsung dari Pulau Lombok sehingga pengusaha tidak mau mengambil resiko, mereka bekerjasama dengan agensi/perusahaan dari Bali untuk ekspor. Strategi berikutnya adalah pelaku usaha yang bergerak dalam kerajinan bambu ini, agar lebih diperhatikan dalam pengurusan perijinannya dan dipermudah untuk ekspor.

Seringkali kebijakan yang telah dibuat tidak ditindaklanjuti dengan

peraturan dari pusat sampai daerah, sehingga kebijakan tersebut kurang aplikatif pada tingkat lapangan. Bahkan terkadang tidak pernah direalisasikan sudah diganti dengan kebijakan baru. Perlu adanya konsistensi pemerintah untuk penerapan kebijakan secara hirarki dari tingkat pusat sampai daerah. Seperti halnya pemerintah pusat dalam hal ini Kementerian Perindustrian dan Perdagangan telah menerbitkan buku *roadmap* khusus kerajinan tetapi belum ada aplikasinya pada tingkat daerah.

Tabel 7. Prioritas Strategi Oleh Pemerintah atau Pengambil Kebijakan Untuk Mengembangkan Usaha Kerajinan Bambu Di Pulau Lombok

No.	Prioritas Strategi	Kode	Skor
1.	Kembangkan infrastruktur	ST2	6,756
2.	Mempermudah perijinan untuk ekspor	WT1	5,889
3.	Penerapan kebijakan pemerintah melalui peraturan	ST1	5,614
4.	Sebagai Fasilitator Untuk Pelatihan keterampilan desain, penggunaan teknologi dan inovasi dalam produk	WO1	5,097
5.	Perluas akses informasi	WT2	4,634
6.	Mengundang investor baru	WO2	3,837
7.	Perluas akses pasar	WT3	3,426
8.	Perluas akses permodalan atau investasi	WO3	2,572

Sumber : Data primer diolah

Pemerintah sebagai fasilitator untuk meningkatkan usaha kerajinan anyaman bambu dengan menyediakan anggaran untuk pelatihan bagi pengrajin. Meskipun pengrajin telah memiliki keterampilan dalam memproduksi kerajinan anyaman bambu, tetapi perlu adanya inovasi baru terhadap produk baik dari aspek model, corak maupun bentuk. Sehingga memiliki nilai jual yang cukup baik. Selain itu juga perlu adanya pelatihan untuk *finishing* anyaman bambu, karena selama ini pengrajin menjual produknya melalui pengumpul dalam kondisi setengah jadi, tetapi *finishingnya* oleh pengumpul, sehingga harga jual dari pengrajin rendah.

Pada saat ini akses informasi sangat dibutuhkan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pihak luar terutama

dalam berbisnis. Informasi ini tidak hanya melalui surat atau dalam bentuk pameran-pameran secara fisik tetapi juga melalui internet, sehingga perlu adanya informasi yang secara khusus yang dibuat oleh pemerintah daerah atau dinas intansi terkait lainnya khusus tentang kerajinan termasuk anyaman bambu di Pulau Lombok. Dengan memiliki *web* sendiri yang dapat diakses oleh berbagai pihak yang terkait.

Strategi selanjutnya yang dapat dilakukan pada tingkat pemerintah atau pengambil kebijakan adalah mengundang investor. Ini dilakukan bertujuan untuk melihat lebih dekat keunggulan dari produk ini. Jenis produk dan mutu kerajinan anyaman bambu dari Pulau Lombok tidak kalah menarik dibandingkan

dengan produk yang sejenis dari daerah lain.

Strategi selanjutnya adalah memperluas akses pasar. Memperluas akses pasar tidak hanya untuk keperluan lokal atau domestik tetapi juga untuk keperluan ekspor. Kendala yang dihadapi oleh pedagang antar pulau atau pengrajin adalah kesulitan dalam hal pemasaran karena sulitnya mendapatkan pembeli dari luar negeri, sementara pelaku usaha yang bergerak di bidang kerajinan anyaman bambu sangat jarang, sehingga dengan keterbatasan tersebut produk-produk yang dihasilkan diekspor melalui Denpasar-Bali dengan merk dari Pulau Bali. Bahkan pembeli dari luar negeri hanya percaya dengan agensi/perusahaan dari Bali yang selama ini telah bekerjasama dengan mereka.

Pada level skala usaha kecil dan menengah sering kali permodalan menjadi faktor kendala untuk mengembangkan usaha. Kendala yang dihadapi oleh pengrajin adalah tidak memiliki akses terhadap sumber-sumber permodalan baik bank maupun koperasi atau lembaga keuangan lainnya. Untuk dapat memperoleh kredit dari bank harus memiliki agunan yang dijaminkan pada pihak bank dan itu menyulitkan bagi pengrajin, sehingga perlu diupayakan adanya bantuan permodalan melalui dana bergulir yang diberikan kepada kelompok pengrajin, hal ini dapat mendorong kelompok tersebut untuk membentuk koperasi simpan pinjam. Untuk dapat menjalankan usaha kerajinan tersebut, pengrajin mendapatkan bantuan dari pengumpul dengan memberikan uang muka paling tinggi sebesar 50% dari nilai produk yang di pesan, hal ini kurang dapat memberikan kepastian permodalan, karena memproduksi hanya berdasarkan pesanan, sehingga bila tidak ada pesanan pengrajin

tidak bekerja. Permasalahan ini mempengaruhi pada kemampuan pengrajin menghasilkan produk, sehingga diperlukan upaya serius dari pemerintah untuk mengatasi hal tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Strategi pada tingkat pengrajin berturut-turut adalah: (1) meningkatkan kerjasama antara stakeholders terkait baik pengepul maupun pengusaha untuk pengembangan produk agar dapat bersaing di pasar, (2) meningkatkan kemampuan SDM dengan mengikuti pelatihan dari dinas instansi terkait, dan (3) memperkuat organisasi kelompok pengrajin. Sedangkan strategi pada tingkat pengambil kebijakan berturut-turut adalah: (1) mengembangkan infrastruktur, (2) mempermudah perijinan (3) menerapkan kebijakan pemerintah pusat melalui peraturan yang dapat dipedomani oleh pemerintah daerah, (4) memfasilitasi pelatihan keterampilan pengrajin, (5) memperluas akses informasi, (6) mengundang investor baru, (7) memperluas akses pasar, dan (8) memperbesar kredit untuk investasi.

Saran

Dari hasil kajian dapat disarankan sebagai berikut: (1) agar dinas instansi terkait lebih sering melakukan pendampingan dan pembinaan terhadap pengrajin anyaman bamboo, (2) perlu adanya program bantuan bagi pengrajin untuk permodalan, (3) perlu dibuka akses informasi dan pasar secara luas bagi pengrajin.

REFERENSI

Dinas Kehutanan Provinsi NTB. (2009). *Laporan Tahunan Dinas Kehutanan*

Provinsi Nusa Tenggara Barat.
Dinas Kehutanan Provinsi NTB.

Dinas Perindustrian dan
Perdagangan Provinsi NTB. (2011).
*Laporan Tahunan Dinas
Perindustrian dan Perdagangan
Provinsi NTB.* Dinas Perindustrian
dan Perdagangan Provinsi NTB.

Junaeni, N., Abubakar, A., & Sudarmin, S.
(2015). Priority Assisment for
Developing Bamboo Woven Craft
Products in Lombok Island, West
Nusa Tenggara. *EMINENCE Journal
of Management*, 3(1), 30–37.

Rangkuti, F. (2011). *SWOT Balanced
Scorecard: Teknik Menyusun
Strategi Korporat yang Efektif plus
Cara Mengelola Kinerja Risiko.*
Gramedia Pustaka Utama.

Sevilla, G., Ochave, A., Punsalan, G.,
Regala, P., & Uriarte, G. (2006).
Pengantar Metode Penelitian.
Universitas Indonesia Press.